

**PENCEGAHAN STUNTING SEJAK DINI DI ERA MILENIAL
DESA SUKOKERTO KECAMATAN PAJARAKAN
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Indro Wicaksono¹ dan Tim KKN Desa Sukokerto²

- 1) Prodi. Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Panca Marga Probolinggo
Jl. Yos. Sudarso No. 107 Pabean, Dringu, Kab. Probolinggo
Email : indro.upm@gmail.com

ABSTRAK

Sebagian besar masyarakat belum paham dengan benar mengenai *Stunting*, dan beranggapan bahwa *Stunting* atau kerdil sebutan yang biasa digunakan di masyarakat adalah faktor keturunan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman *stunting* yang diharapkan langsung dapat memotivasi masyarakat untuk ikut serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal. Faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* yaitu berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan asi eksklusif, kekurangan asupan energi dan protein, dan tidak imunisasi. Berdasarkan data statistik progres pelaksanaan percepatan pencegahan *stunting* terintegrasi Provinsi Jawa Timur Status April 2019 kabupaten Probolinggo menunjukkan data prevalensi *stunting* mencapai 94%, data balita *stunting* pada tahun 2018 mencapai 17,29 %. Data hasil analisis rencana pencegahan *stunting* di Kabupaten Probolinggo tahun 2020 melalui sumber dari Bappeda desa Sukokerto termasuk desa dengan jumlah balita sebanyak 90 balita. Data *stunting* di desa sukokerto sebesar 3,72 %. Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan *stunting* ini sasaran utamanya yaitu ibu hamil dan balita masyarakat desa Sukokerto dengan mengadakan kegiatan Sosialisasi Posyandu dengan tema "Pencegahan *Stunting* Sejak Dini di Era Milenial" Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang berupa pemahaman tentang *Stunting* dan cara pencegahannya terhadap balita dan ibu hamil. Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan hasil sebelum test peserta yang mengetahui tentang program pengcagahan *Stunting* 14 orang (40%) sedangkan hasil berdasarkan sesudah test peserta yang mengetahui tentang program pencegahan *stunting* sebesar 27 Orang (77%) dilihat dari hasil sebelum test sebagian besar orang tua tidak mengetahui tentang cara pencegahan *Stunting*. pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pengembangan pangan berbasis tanaman Kelor, karena Kelor telah terbukti mengandung super nutrisi dan mudah didapatkan. Metode dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menyelenggarakan gerakan pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman Kelor dan juga penyuluhan tentang pemanfaatan tanaman kelor. Selain itu pada saat dilakukan kegiatan gerakan penanaman Kelor seluruh masyarakat dapat mengikuti kegiatan dengan antusias sampai semua kegiatan berakhir.

Kata Kunci : Penyuluhan *stunting* dan penanaman kelor

ABSTRACT

Most people do not understand correctly about Stunting, and assume that Stunting or dwarf designation commonly used in society is heredity. This dedication activity is carried out to increase knowledge and understanding of stunting which is expected to directly motivate the community to participate in paying attention to the growth and development of their children so that their growth and development can be optimal. Factors causing stunting are low birth weight, not getting exclusive breastfeeding, lack of energy and protein intake, and not immunizing. Based on statistical data on the progress of the implementation of the acceleration of prevention of integrated stunting in East Java Province, the status of April 2019, Probolinggo district, showed that the prevalence of stunting reached 94%, the data of stunting children in 2018 reached 17.29%. Data from the analysis of the stunting prevention plan in Probolinggo Regency in 2020 through a source from Bappeda Sukokerto village, including villages with 90 children under five. Data stunting in the village of Sukokerto was 3.72%. The main target of the implementation of the socialization program on prevention of stunting is pregnant women and children under five in the Sukokerto village community by holding a Posyandu Outreach event with the theme "Prevention of Early Stunting in the Millennial Era" and pregnant women. Based on the above table it can be stated the results before the test participants who knew about the Stunting prevention program 14 people (40%) while the results based on after the test participants who knew about the stunting prevention program were 27 people (77%) seen from the results before the test that most parents did not know about how to prevent stunting. community empowerment in the form of Moringa plant-based food development, because Moringa has been proven to contain super nutrition and is easy to obtain. The method for community empowerment is carried out by organizing land use movements for Moringa plant cultivation and also counseling about the use of Moringa plants. Besides that, when the Moringa planting activities are carried out, the entire community can participate enthusiastically until all activities end.

Keywords: *Stunting counseling and Moringa planting*

Dikirim : 23September 2019

Direvisi : 21 Oktober 2019

Diterima : 27 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir (Kemenkes, 2018). Faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* yaitu berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan asi eksklusif, kekurangan asupan energi dan protein, dan tidak imunisasi. Menurut Kemenkes RI, berat badan bayi baru lahir yang normal adalah 2.500-4.000 gr, bayi dikatakan memiliki berat badan lahir rendah jika berat lahirnya kurang dari 2.500 gr. Faktor yang mempengaruhi berat badan lahir rendah pada bayi adalah status gizi ibu yang buruk belum hamil, postur tubuh ibu pendek, dan kurangnya asupan gizi ibu selama hamil. Pemberian asi eksklusif sangat diperlukan hal ini diperlukan faktor yang mempengaruhi kurangnya asi eksklusif karena pada asi dihentikan, anak tidak mendapatkan zat kekebalan yang terkandung dalam asi. Kurangnya asupan energi dan protein pada anak dapat menyebabkan pertumbuhannya terlambat, hal ini disebabkan karena anak tidak mendapatkan asupan yang cukup. Faktor yang terakhir adalah kurangnya imunisasi yang menyebabkan anak tidak dapat membentuk antibodi didalam tubuhnya sehingga anak cepat terinfeksi oleh penyakit.

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 37,2%. Berdasarkan pemantauan gizi tahun 2016 mencapai 27,5%. Sedangkan WHO memberikan batasan untuk *stunting* adalah < 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak di Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami *stunting*. Selain itu lebih dari 1/3 anak berusia dibawah 5 tahun di Indonesia tinggi badannya di bawah rata-rata. (Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Intervensi untuk *stunting* yang dicanangkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil, pemenuhan gizi, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, pemberian vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, serta terapkan perilaku hidup sehat.

Berdasarkan data statistik progres pelaksanaan percepatan pencegahan *stunting* terintegrasi Provinsi Jawa Timur Status April 2019 kabupaten Probolinggo menunjukkan data prevalensi *stunting* mencapai 94%, data balita *stunting* pada tahun 2018 mencapai 17,29 %.data hasil analisis rencana pencegahan *stunting* di kabupaten Probolinggo

tahun 2020 melalui sumber dari Bappeda desa Sukokerto termasuk desa Sukokerto dengan jumlah balita *stunting* 90 balita. Data *stunting* di desa Sukokerto sebesar 3,72 % (Bappeda, 2018). Menurut bidan desa sukokerto, yang dilakukan pada balita *stunting* dengan memberikan konseling pada ibu balita tentang pemberian makanan, rangsangan motorik, dan bekerja sama dengan bidan yang ada di dusun-dusun desa sukokerto. Penyebab terjadinya *stunting* di desa Sukokerto dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan berpendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma,2011).

Berdasarkan informasi diatas, dapat ditindaklanjuti tim pengabdian masyarakat Universitas Panca Marga Probolinggo. Tujuan adanya pengabdian ini, yaitu dalam upaya melaksanakan pencegahan *stunting* sejak dini. Untuk itu, perlu adanya koordinasi dengan pihak desa dan perangkat desa. Hasil yang diharapkan dari pengabdian ini mampu meningkatkan status kesehatan masyarakat yang dicapai salah satunya pemenuhan gizi pada ibu hamil dan balita. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat membantu kebutuhan masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi dan sehat. Oleh sebab itu, tim pengabdian mengadakan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pencegahan *Stunting* Sejak Dini di Era Milenial” khususnya desa Sukokerto.

METODE

Tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan pencegahan *stunting* ini meliputi berbagai tahap yaitu pengumpulan informasi melalui pihak desa dan bidan desa. Selanjutnya diadakan sosialisasi yang berupa pemahaman tentang *stunting*, serta cara pencegahan *stunting* terhadap ibu hamil dan balita. Setelah kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan pemberian vitamin A dan juga pemberian bakso ikan untuk perbaikan gizi terhadap balita dan ibu hamil. Selain sosialisasi tim pengabdian juga mengadakan kelorisasi yaitu penanaman kelor untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi terhadap ibu hamil dan balita.

Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pencegahan *stunting* ini sasaran utamanya yaitu ibu hamil dan balita masyarakat desa Sukokerto. Tim pengabdian juga bekerja sama dengan pihak kader yang bertugas di setiap dusun yang ada di desa sukokerto. Dusun tersebut meliputi dusun Pandean, Sukunan, Kerajan, Kancoan dan Dusun Lumbang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai pada bulan Agustus 2019 diawali dengan kegiatan persiapan berupa proses perijinan ke kantor desa dan ke bidan desa. Bersamaan dengan itu juga dilakukan obsevasi dan pengumpulan informasi, diskusi rencana sosialisasi, kegiatan pelaksanaan sosialisasi, kegiatan tindak lanjut. Semua tahapan ini dilakukan koordinasi tim pengabdian dan mitra. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang di capai benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang berupa pemahaman tentang *Stunting* dan cara pencegahannya terhadap balita dan ibu hamil. Semua orang tua dari balita di desa Sukokerto merupakan peserta dalam kegiatan penyuluhan pencegahan *Stunting*. Sehingga dalam upaya penanganan masalah *Stunting* diperlukan kerja sama dengan kader posyandu dan bidan desa dengan masyarakat. Program tersebut tidak hanya diberlakukan pada bayi dan balita tetapi mulai dari perawatan ibu selama kehamilan, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan dan 24-59 bulan, remaja serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang mendukung untuk kesehatan. Harapan dari pemberian sosialisasi ini adalah para peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang program pencegahan *Stunting* pada bayi dan balita dengan cara itu melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan putra dan putrinya.

Tabel 1 Sebelum dan Sesudah Test Pengetahuan tentang Pencegahan *Stunting*

Sebelum Test				Sesudah Test			
Tahu	Prosentase	Tidak Tahu	Prosentase	Tahu	Prosentase	Tidak Tahu	Prosentase
Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
14	40	21	60	27	77	8	23

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dinyatakan hasil sebelum test peserta yang mengetahui tentang program pencegahan *Stunting* 14 orang (40%) sedangkan hasil berdasarkan sesudah test peserta yang mengetahui tentang program pencegahan *stunting* sebesar 27 Orang (77%) dilihat dari hasil sebelum test sebagian besar orang tua tidak mengetahui tentang cara pencegahan *Stunting* namun setelah melakukan sosialisasi hasil sesudah test ibu hamil dan balita mengerti tentang

pencegahan *Stunting*, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat karena nilai sesudah test lebih tinggi daripada nilai sebelum test.



Gambar 1 Sosialisai Pencegahan *stunting*

Program perbaikan gizi pada bayi dan balita mendapat perhatian penting dari Pemerintah melalui kebijakan gerakan nasional 1000 hari pertama kehidupan. Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Intervensi spesifik adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaan ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian yang bekerja sama atau berkolaborasi secara sektoral dengan kader-kader posyandu, bidan desa, dan puskesmas setempat seperti imunisasi, pemberian bakso ikan kepada ibu hamil dan balita, melihat perkembangan pertumbuhan balita di posyandu dengan cara mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan. Pemberian vitamin A pada bayi dan balita juga terbukti dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini juga merupakan salah satu program pemerintah dalam penanganan *Stunting*. (Farida U, 2007).



Gambar 2 Pemberian vitamin A

Selain sosialisasi tentang *stunting* dan cara pencegahannya tim pengabdian juga mengadakan program kelorisasi yaitu penanaman kelor untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi pada ibu

hamil dan balita. Kegiatan penanaman kelor ini dilakukan setelah tim pengabdian mengadakan sosialisasi. Minat masyarakat untuk mengikuti program ini sangat tinggi, hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang hadir dan mengikuti kegiatan. Selain itu pada saat dilakukan kegiatan penanaman kelor seluruh masyarakat yang hadir dapat mengikuti kegiatan dengan antusias sampai semua kegiatan berakhir. Dalam kegiatan penanaman kelor, selain kegiatan penanaman kita juga melakukan penyuluhan tentang manfaat yang terkandung dalam tanaman kelor. Tim pengabdian juga memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kelor, terutama dalam hal kandungan gizi dan pemanfaatan tanaman kelor sebagai sumber makanan bernilai tinggi. Disamping itu terjadi peningkatan pengetahuan, setelah program kelorisasi selesai terjadi perubahan perilaku yaitu masyarakat berkomitmen untuk merawat dan membudidayakan tanaman kelor yang telah ditanam di sekitaran lahan warga dan disepanjang jalan dengan tanaman kelor in yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan pangan berbasis tanaman kelor.



Gambar 3 Penanaman Kelor

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam pelaksanaan kegiatan oleh tim pengabdian kepada masyarakat desa Sukokerto sebagai berikut : ibu hamil dan balita

masyarakat di desa Sukokerto hasil sebelum tes sebagian besar ibu hamil dan balita tidak mengetahui tentang program pencegahan *stunting*, sedangkan hasil sesudah tes hampir seluruh orang tua mengerti tentang pelaksanaan program pencegahan *stunting*. Selain kegiatan sosialisasi tim pengabdian juga mengadakan program penanaman kelor, selain kegiatan penanaman kita juga melakukan penyuluhan tentang manfaat yang terkandung dalam tanaman kelor. Tim pengabdian juga memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kelor, terutama dalam hal kandungan gizi dan pemanfaatan tanaman kelor sebagai sumber makanan bernilai tinggi. Disamping itu terjadi peningkatan pengetahuan, setelah program kelorisasi selesai terjadi perubahan perilaku yaitu masyarakat berkomitmen untuk merawat dan membudidayakan tanaman kelor yang telah ditanam.

Saran dari tim pengabdian yaitu Perlunya peningkatan pengetahuan bagi ibu hamil dan masyarakat desa tentang manfaat dan tujuan dari Posyandu bagi ibu hamil dan balita agar ibu hamil mampu menjaga kehamilannya dengan baik sehingga resiko kematian bayi dapat dihindari dan meningkatkan kesehatan bagi balita. Setelah program kelorisasi selesai terjadi perubahan perilaku yaitu masyarakat berkomitmen untuk merawat dan membudidayakan tanaman kelor yang telah ditanam yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan pangan berbasis tanaman kelor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan laporan ini, khususnya kepada Bapak Hermanto selaku Ketua Panitia LPPM 2019 Universitas Panca Marga Probolinggo, bapak. Indro Wicaksono selaku dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing kami selama kegiatan, saya ucapkan terima kasih semua anggota tim pengabdian yang di antaranya Muhammad Arifurrohim, Prada Purwanto, Abdus Sohib Dzikirillah, Ahmad Effendi, Danang Juliyanto, Moh. Ihsan Ubaidillah, Hidayatullah Chumaini, Moh. Fajar Shidqi, Bhagas Evryandaru Pratama, Moch. Salim Fikra Fauzi, Nuri Ardhi Purwanto, Destarila Nikmatus Zakiah, Dhikrotul Laely, Dina Agustin, Dwi Nurlaili, Faris Abdul Wahid, Hanis Yulia Ningsih, Lutfilah Muchdor, Merliana Dwi C. N, Riski Nur Vauzan, Siti Maimuna, Sriwati Cahyani, Diana Putri Salsabila, Nur Aini, Arif Rahman Abdillah, Febrian Rudi Hartono, Toni Martono yang telah membantu mensukseskan acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda. 2018. *Kebijakan dan Strategi Percepatan Penanggulangan stunting*. Jawa Timur.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Probolinggo.

Bishwakarma, R. 2011. *Spatial Inequality in Children Nutrition in Nepal : Implications of Composition*. (Disertasi, University of Maryland, College Park, United States, "<http://hdl.handle.net/1903/11683>" diakses tanggal 3 September 2019 pukul 12.35 WIB.

Farmida U, Rumawas JSP, Utomo B. 2007. *But not zinc-alone supplementation*. Asia Pac J Clint Nutr.

Kementrian Desa, Pembangunan daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2017. *Buku Saku Desa Dalam Pencegahan Stunting*. Jakarta.

Kemenkes. 2018. *Faktor-faktor penyebab terjadinya stunting*, (Online), "www.depkes.go.id" diakses tanggal 3 September 2019 pukul 11.24 WIB.